

TAFSIR TENTANG PERISTIWA ISRA' MI'RAJ

Abdul Haris

Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi

Abstrak: Berdasarkan kajian sebagaimana besar ulama tafsir bahwa peristiwa isra' mi'raj adalah suatu peristiwa amat istimewa dan maha agung karena pada awal ayat Allah berfirman diawali dengan kata "Subhana" yang berarti "Maha Suci" tidak terdapat pada 113 Surat lain dalam Al-Qur'an. Karenanya nyata bahwa peristiwa maha dahsyat ini dapat mewakili pembuktian kecintaan Allah dan kasih-Nya terhadapnya hamba tercnita-Nya Nabi Muhammad SAW sebagai khatamin Nabiyyin dan klimaks daripada bahwa segala syari'at Allah yang dititahkan kepada Muhammad SAW ; sholat menempati posisi strategis dan utama, karena di akhirat yang akan dipertanyakan pertama sebelum perintah lainnya adalah sholat. Allah SWT dengan tegas menyatakan pada ayat 1 surat al-isra' ini tentang kekuasaan-Nya melalui hambaNya Muhammad dengan peristiwa mi'raj ini, untuk menunjukkan tanda-tanda sebesarNya dengan perjalanan sepertiga malam dari masjidil haram Makkah ke masjidil Aqsho di Palestina dengan kecepatan yang maha dahsyat di luar jangkauan pikiran manusia saat itu.

Kata kunci: Isra', Mi'raj, Buraq, Shalat, Sidrotul Muntaha

Pendahuluan

Perbedaan penafsiran para ulama tentang sosok Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa isra' mi'raj ini apakah ruh atau jasad beliau saja yang berangkat menenemui Allah pada peristiwa ini, atau ruh saja. Perbedaan pendapat ini telah maklum adanya dikalangan mufassir dengan argumentasi/ alasan yang kuat tentang penefsiran masing-masing para mufassir. Kemudian dalam pemikiran awam hal ini terjadilah dua kiblat dalam menyikapi penafsiran yang ada, namun umumnya para ulama lebih mengarah pada pendapat terakhir yaitu peristiwa isra' mi'raj ini terjadi dengan ruh dan jasad secara langsung.

Berdasarkan kajian sebagaimana besar ulama tafsir bahwa peristiwa isra' mi'raj adalah suatu peristiwa amat istimewa dan maha agung karena pada awal ayat Allah berfirman diawali dengan

kata “Subhana” yang berarti “ Maha Suci” tidak terdapat pada 113 Surat lain dalam Al-Qur’an. Karenanya nyata bahwa peristiwa maha dahsyat ini dapat mewakili pembuktian kecintaan Allah dan kasih-Nya terhadapnya hamba tercnita-Nya Nabi Muhammad SAW sebagai khatamin Nabiyyin dan klimaks daripada bahwa segala syari’at Allah yang dititahkan kepada Muhammad SAW ; sholat menempati posisi strategis dan utama, karena di akhirat yang akan dipertanyakan pertama sebelum perintah lainnya adalah sholat. Allah SWT dengan tegas menyatakan pada ayat 1 surat al-isra’ ini tentang kekuasaan-Nya melalui hambaNya Muhammad dengan peristiwa mi’raj ini, untuk menunjukkan tanda-tanda kesebesarannya dengan perjalanan sepertiga malam dari masjidil haram Makkah ke masjidil Aqsho di Palestina dengan kecepatan yang maha dahsyat di luar jangkauan pikiran manusia saat itu. Ditambah lagi perjalanan mi’raj dari masjidil Aqsha ke Sidratil Muntaha untuk menerima perintah sholat dan ketika itu Jibril tak mampu untuk ikut bertemu Allah SWT secara langsung dan Nabi Muhammad SAW sendiri dapat menghadap ke RABB al-‘Alamin.

Akhirnya, jelaslah bahwa peristiwa isr’ mi’raj Nabi Muhammad SAW menjadi momentum yang amat sakral dan bersejarah bagi umat Islam khususnya dan umat manusia secara keseluruhan (‘amm). Pada akhirnya peristiwa ini bagi kaum muslimin Makkah ketika itu menjadi barometer level keimanan mereka . Ketika itu bagi yang iman sudah kuat menjadi lebih mantap, tetapi iman mereka yang sedang-sedang saja ada yang bertahan bahkan ada yang kemibali kepada agama semula. Itulah klimaks dari hujung peristiwa ini disamping inti dari isra’ mi’raj adalah penerimaan perintah sholat.

Tafsir Surat al-Isra’

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman didalam kitabNya yang mulia :

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil haram ke Al Masjidil aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya

sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. [QS Al-Isra' : 1]

Allah telah memulai surat ini dengan mengagungkan diriNya dan menggambarkan kebesaran peranNya karena kekuasaanNya melampaui segala sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh seorang pun selain Dia sendiri. Maka tidak ada Rabb selain Allah.

الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ

“yang telah memperjalankan hamba-Nya” [QS Al-Isra' : 1]
Yang dimaksud hambaNya adalah Nabi Muhammad Shallallaahu alaihi wasallam.

لَيْلًا

“pada suatu malam” [QS Al-Isra' : 1]
Maksudnya, di dalam kegelapan di malam hari.

مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

“dari Al-Masjidil Haraam” [QS Al-Isra' : 1]
Masjidil Haram berada di kota Makkah.

إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى

“ke Al-Masjidil Aqshaa” [QS Al-Isra' : 1]
Yakni Baitul Muqaddas yang terletak di wilayah Elia (Yerusalem), tempat asal para Nabi terdahulu sejak Nabi Ibrahim Alaihissalam. Karena itulah semua Nabi dikumpulkan di Masjidil Aqsa pada malam itu. Lalu Nabi Shallallahu alaihi wasallam mengimami mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad adalah imam terbesar dan pemimpin para Nabi yang didahulukan. Semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada mereka semuanya.

الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ

“yang telah Kami berkahi sekelilingnya” [QS Al-Isra' : 1]
Yakni tanam-tanaman dan buah-buahan (yang ditanam di sekitar wilayah itu).

لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا

“agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami” [QS Al-Isra' : 1]

Maksudnya, Kami perlihatkan kepada Muhammad sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang paling besar. Didalam ayat yang lain, Allah Ta'ala berfirman :

لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى

“Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.” [QS An-Najm : 18]

إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” [QS Al-Isra' : 1]

Allah Maha Mendengar semua ucapan hamba-hambaNya, yang mukmin maupun yang kafir, yang membenarkan maupun yang mendustakan diantara mereka. Dan Dia Maha Melihat semua perbuatan mereka. Maka, kelak Dia akan memberikan kepada masing-masing dari mereka balasan yang berhak mereka terima di dunia dan di akhirat.

Hadits-hadits Peristiwa Isra' Mi'raj

Hadits-hadits yang menerangkan peristiwa Isra' Mi'raj adalah hadits-hadits yang mutawatir. Asy-Syaikh Al-Albaaniy didalam kitabnya, Al-Isra' wal Mi'raj menyebutkan bahwa ada 16 sahabat yang meriwayatkan peristiwa ini, diantaranya adalah Anas bin Maalik, Abu Dzar Al-Ghifaariy, Maalik bin Sha'sha'ah, Ibnu 'Abbaas, Jaabir bin 'Abdillaah, Abu Hurairah, Ubay bin Ka'b, Buraidah Al-Aslamiy, Hudzaifah bin Al-Yamaan, Syaddaad bin 'Aus, Shuhaib, Abdurrahman bin Qurath, Ibnu 'Umar, Ibnu Mas'uud, 'Aliy bin Abi Thaalib, 'Umar bin Al-Khaththaab -radhiyallahu 'anhum-.

Telah menceritakan kepada kami Anas bin Maalik, dari Malik bin Sha'sha'ah -radhiyallahu 'anhuma-, ia berkata, Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Ketika aku berada di sisi Baitullah antara tidur dan sadar”. Lalu Beliau menyebutkan, yaitu: “Ada seorang laki-laki diantara dua laki-laki yang datang kepadaku membawa baskom terbuat dari emas yang dipenuhi dengan hikmah dan iman, lalu orang itu membelah badanku dari atas dada hingga bawah perut, lalu dia mencuci perutku dengan air zamzam kemudian mengisinya dengan hikmah dan iman.

Kemudian aku diberi seekor hewan tunggangan putih yang lebih kecil dari pada bighal namun lebih besar dibanding keledai bernama Al-Buraq. Maka aku berangkat bersama Jibril Alaihissalam, hingga sampai di langit dunia. Lalu ditanyakan; "Siapakah ini?". Jibril menjawab; "Jibril". Ditanyakan lagi; "Siapa orang yang bersamamu?". Jibril menjawab; "Muhammad". Ditanyakan lagi; "Apakah dia telah diutus?". Jibril menjawab; "Ya". Maka dikatakan; "Selamat datang, sebaik-baik orang yang datang telah tiba". Kemudian aku menemui Adam Alaihissalam dan memberi salam kepadanya lalu dia berkata; "Selamat datang bagimu dari anak keturunan dan Nabi".

Kemudian kami naik ke langit kedua lalu ditanyakan; "Siapakah ini?". Jibril menjawab; "Jibril". Ditanyakan lagi; "Siapa orang yang bersamamu?". Jibril menjawab; "Muhammad". Ditanyakan lagi; "Apakah dia telah diutus?". Jibril menjawab; "Ya". Maka dikatakan; "Selamat datang baginya dan ini sebaik-baiknya kedatangan orang yang datang". Lalu aku menemui 'Isaa dan Yahyaa Alaihimassalam lalu keduanya berkata; "Selamat datang bagimu dari saudara dan Nabi".

Kemudian kami naik ke langit ketiga lalu ditanyakan; "Siapakah ini?". Jibril menjawab; "Jibril". Ditanyakan lagi; "Siapa orang yang bersamamu?". Jibril menjawab; "Muhammad". Ditanyakan lagi; "Apakah dia telah diutus?". Jibril menjawab; "Ya". Maka dikatakan; "Selamat datang baginya dan ini sebaik-baiknya kedatangan orang yang datang". Lalu aku menemui Yuusuf Alaihissalam dan memberi salam kepadanya lalu dia berkata; "Selamat datang bagimu dari saudara dan Nabi".

Kemudian kami naik ke langit keempat lalu ditanyakan; "Siapakah ini?". Jibril menjawab; "Jibril". Ditanyakan lagi; "Siapa orang yang bersamamu?". Jibril menjawab; "Muhammad". Ditanyakan lagi; "Apakah dia telah diutus?". Jibril menjawab; "Ya". Maka dikatakan; "Selamat datang baginya dan ini sebaik-baik kedatangan orang yang datang". Lalu aku menemui Idriis Alaihissalam dan memberi salam kepadanya lalu dia berkata; "Selamat datang bagimu dari saudara dan Nabi".

Kemudian kami naik ke langit kelima lalu ditanyakan; "Siapakah ini?". Jibril menjawab; "Jibril". Ditanyakan lagi; "Siapa orang yang bersamamu?". Jibril menjawab; "Muhammad".

Ditanyakan lagi; “Apakah dia telah diutus?”. Jibril menjawab; “Ya”. Maka dikatakan; “Selamat datang baginya dan ini sebaik-baiknya kedatangan orang yang datang”. Lalu aku menemui Haaruun Alaihissalam dan memberi salam kepadanya lalu dia berkata; “Selamat datang bagimu dari saudara dan Nabi”.

Kemudian kami naik ke langit keenam lalu ditanyakan; “Siapakah ini?”. Jibril menjawab; “Jibril”. Ditanyakan lagi; “Siapa orang yang bersamamu?”. Jibril menjawab; “Muhammad”. Ditanyakan lagi; “Apakah dia telah diutus?”. Jibril menjawab; “Ya”. Maka dikatakan; “Selamat datang baginya dan ini sebaik-baiknya kedatangan orang yang datang”. Kemudian aku menemui Muusaa ‘Alaihissalam dan memberi salam kepadanya lalu dia berkata; “Selamat datang bagimu dari saudara dan Nabi”. Ketika aku sudah selesai menemuinya, tiba-tiba dia menangis. Lalu ditanyakan; “Mengapa kamu menangis?”. Muusaa menjawab; “Ya Rabb, anak ini yang diutus setelah aku, ummatnya akan masuk surga dengan kedudukan lebih utama dibanding siapa yang masuk surga dari ummatku”.

Kemudian kami naik ke langit ketujuh lalu ditanyakan; “Siapakah ini?”. Jibril menjawab; “Jibril”. Ditanyakan lagi; “Siapa orang yang bersamamu?”. Jibril menjawab; “Muhammad”. Ditanyakan lagi; “Apakah dia telah diutus?”. Jibril menjawab; “Ya”. Maka dikatakan; “Selamat datang baginya dan ini sebaik-baiknya kedatangan orang yang datang”. Kemudian aku menemui Ibraahiim ‘Alaihissalam dan memberi salam kepadanya lalu dia berkata; “Selamat datang bagimu dari saudara dan Nabi”.

Kemudian aku ditampakkan Al-Baitul Ma’mur. Aku bertanya kepada Jibril, lalu dia menjawab; “Ini adalah Al-Baitul Ma’mur, setiap hari ada tujuh puluh ribu malaikat mendirikan sholat disana. Jika mereka keluar (untuk pergi shalat) tidak ada satupun dari mereka yang kembali”. Kemudian diperlihatkan kepadaku Sidratul Muntaha yang ternyata bentuknya seperti kubah dengan daun jendelanya laksana telinga-telinga gajah. Di dasarnya ada empat sungai yang berada di dalam (disebut Bathinan) dan di luar (Zhahiran) “. Aku bertanya kepada Jibril, maka dia menjawab; “Adapun Bathinan berada di surga sedangkan Zhahiran adalah An-Nail dan Al-Furat (dua nama sungai di dunia)”.

Kemudian diwajibkan atasku shalat lima puluh kali (dalam sehari). Aku menerimanya hingga aku datang pada Muusaa 'Alaihissalam dan bertanya; "Apa yang telah diwajibkan?". Aku jawab: "Aku diwajibkan shalat lima puluh kali". Muusaa berkata; "Akulah orang yang lebih tahu tentang manusia daripada engkau. Aku sudah berusaha menangani Bani Isra'il dengan sungguh-sungguh. Dan ummatmu tidak akan sanggup melaksanakan kewajiban shalat itu. Maka itu kembalilah kau kepada Rabbmu dan mintalah (keringanan) ". Maka aku meminta keringanan lalu Allah memberiku empat puluh kali shalat lalu aku menerimanya dan Muusaa kembali menasehati aku agar meminta keringanan lagi, kemudian kejadian berulang seperti itu (nasehat Muusaa) hingga dijadikan tiga puluh kali lalu kejadian berulang seperti itu lagi hingga dijadikan dua puluh kali kemudian kejadian berulang lagi hingga menjadi sepuluh lalu aku menemui Muusaa dan dia kembali berkata seperti tadi hingga dijadikan lima waktu lalu kembali aku menemui Muusaa dan dia bertanya; "Apa yang kamu dapatkan?". Aku jawab; "Telah ditetapkan lima waktu". Dia berkata seperti tadi lagi. Aku katakan; "Aku telah menerimanya dengan baik". Tiba-tiba ada suara yang berseru: "Sungguh Aku telah putuskan kewajiban dariku ini dan Aku telah ringankan untuk hamba-hambaKu dan aku akan balas setiap satu kebaikan (shalat) dengan sepuluh balasan (pahala) ". [HR Al-Bukhaariy no. 2968, dan ini adalah lafazh Al-Bukhaariy].

Didalam lafazh Muslim no. 234,

Dari Anas bin Maalik bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: (tanpa menyebutkan peristiwa pembelahan dada)... "Aku telah didatangi Buraq. Yaitu seekor binatang yang berwarna putih, lebih besar dari keledai tetapi lebih kecil dari bighal. Ia merendahkan tubuhnya sehingga perut buraq tersebut mencapai ujungnya." Beliau bersabda lagi: "Maka aku segera menungganginya sehingga sampai ke Baitul Maqdis." Beliau bersabda lagi: "Kemudian aku mengikatnya pada tiang masjid sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para Nabi. Sejurus kemudian aku masuk ke dalam masjid dan mendirikan shalat sebanyak dua rakaat. Setelah selesai aku terus keluar, tiba-tiba aku didatangi oleh Jibril dengan membawa semangkuk arak dan semangkuk susu. Dan aku pun memilih susu. Lalu Jibril berkata, 'Kamu telah memilih fitrah'. Lalu Jibril membawaku naik ke langit....(matan hadits selanjutnya sama dengan lafazh Al-Bukhari

hingga...)... Beliau bersabda: “Aku masih saja bolak-balik antara Rabbku dan Nabi Muusaa, sehingga Allah berfirman: “Wahai Muhammad! Sesungguhnya aku fardhukan lima waktu sehari semalam. Setiap shalat fardhu dilipatgandakan dengan pahala sepuluh kali lipat. Maka itulah lima puluh shalat fardhu. Begitu juga barangsiapa yang berniat untuk melakukan kebaikan tetapi tidak melakukannya, niscaya akan dicatat baginya satu kebaikan. Jika dia melaksanakannya, maka dicatat sepuluh kebaikan baginya. Sebaliknya barangsiapa yang berniat ingin melakukan kejahatan, tetapi tidak melakukannya, niscaya tidak dicatat baginya sesuatu pun. Lalu jika dia mengerjakannya, maka dicatat sebagai satu kejahatan baginya”. Aku turun hingga sampai kepada Nabi Muusaa, lalu aku memberitahu kepadanya. Dia masih saja berkata, “Kembalilah kepada Rabbmu, mintalah keringanan”. Aku menjawab, “Aku terlalu banyak berulang-ulang kembali kepada Rabbku, sehingga menyebabkanku malu kepada-Nya’.”

Imam At-Tirmidziy meriwayatkan dari jalan Qataadah dari Anas bin Maalik, bahwa Nabi Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam ketika di Isra`kan, beliau diberi Buraq yang lengkap dengan tali (kendali) dan pelana, tetapi ia mempersulit beliau (tidak mau ditunggangi) lalu Jibril berkata padanya: “Patutkah kamu lakukan ini pada Muhammad? padahal belum ada yang menunggangimu yang paling mulia disisi Allah selain Muhammad?” Beliau bersabda: “Lantas mengalirlah keringatnya (karena takut).” [HR Tirmidziy no. 3056, beliau berkata hasan gharib. Diriwayatkan pula oleh Ahmad no. 12211].

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Abu An-Nadhr, telah menceritakan kepada kami Syaibaan, dari ‘Aashim, dari Zirr bin Hubaisy, ia berkata; “Aku mendatangi Hudzaifah bin Al-Yamaan saat ia bercerita tentang malam isra` Nabi Muhammad Shallallaahu ‘alaihi wa salam, beliau bersabda: “Kami pergi hingga sampai Baitul Maqdis.” Hudzaifah berkata : “Tapi keduanya tidak masuk”. Aku (Zirr) berkata; “Tapi Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa salam memasukinya di malam itu dan shalat di dalamnya”. Hudzaifah bin Al-Yamaan bertanya; “Siapa namamu wahai orang yang botak? Aku mengenali wajahmu tapi aku tidak kenal namamu”. Aku menjawab: “Aku Zirr bin Hubaisy”. Berkata Hudzaifah bin Al Yamaan: “Apa dalilmu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa salam shalat di masjid itu

dimalam itu?”. Aku menjawab: “Al Quran memberitahukan hal itu padaku”. Berkata Hudzaifah bin Al-Yamaan: “Barangsiapa berbicara dengan Al Quran maka ia beruntung, bacalah!” Lalu aku membaca: “Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram.” (QS Al-Israa` : 1). Berkata Hudzaifah bin Al-Yaman: “Wahai orang yang botak! Apa kau menemukan (dalam dalil itu) bahwa beliau shalat di dalamnya?” Aku menjawab: “Tidak.” Ia berkata; “Demi Allah beliau tidak shalat di dalamnya pada malam itu, andai beliau shalat di dalamnya pastilah diwajibkan atas kalian untuk shalat ditempat itu seperti halnya diwajibkan untuk shalat di Baitul ‘Atiiq (masjidil haram), demi Allah keduanya tetap bersama Buraq hingga dibukakan baginya pintu-pintu langit, keduanya melihat surga dan neraka serta janji akhirat seluruhnya, kemudian keduanya kembali ditempat semula,” lalu Hudzaifah tertawa hingga aku melihat gigi gerahamnya, ia mengatakan: “Mereka bercerita bahwa Jibril mengikatnya (Buraq) agar tidak lari tapi Allah yang mengetahui alam gaib dan nyata menundukkannya untuk beliau (Rasulullah).” Aku bertanya: “Hai Abu ‘Abdillah! Hewan apakah Buraq itu?” Hudzaifah menjawab: “Hewan putih dan panjang seperti ini, langkahnya sejauh mata memandang.” [HR Ahmad no. 22197].

Tentang hadits Imam Ahmad ini, Al-Haafizh Ibnu Katsiir berkata, pendapat yang dikemukakan oleh Hudzaifah ini bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh sahabat lainnya dari Rasulullah Shallallaahu alaihi wasallam yang mengatakan bahwa Buraq ditambatkan di halqah (tempat berbentuk lingkaran) dan bahwa Rasulullah melakukan shalat di Baitul Maqdis seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, keterangan sebelumnya lebih didahulukan daripada pendapat Hudzaifah ini. Wallahu a’lam.

Imam Al-Bukhaariy meriwayatkan, Ibnu Syihaab Az-Zuhriy berkata, Ibnu Hazm mengkhabarkan kepadaku bahwa Ibnu ‘Abbaas dan Abu Habbaah Al-Anshaariy (‘Amiir bin ‘Amr) keduanya berkata, Nabi Shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Kemudian aku dimi’rajkan hingga sampai ke suatu tempat yang disitu aku dapat mendengar suara pena (qalam) yang menulis”. Berkata Ibnu Hazm dan Anas bin Maalik radhiyallahu ‘anhu, Nabi Shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Kemudian Allah ‘Azza wa Jalla memfardhukan kepadaku lima puluh kali shalat (matan

selanjutnya sama seperti hadits Malik bin Sha'sha'ah). Kemudian aku dimasukkan ke dalam surga, terlihat kubahnya terbuat dari mutiara dan tanahnya dari misik". [HR Al-Bukhaariy no. 3094].

Imam Abu Daawud meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Ibnul Mushaffaa, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah dan Abul Mughiiarah, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Shafwaan, ia berkata; telah menceritakan kepadaku Raasyid bin Sa'd dan 'Abdurrahman bin Jubair, dari Anas bin Maalik, ia berkata, "Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketika aku dinaikkan ke langit (dimi'rajkan), aku melewati suatu kaum yang kuku mereka terbuat dari tembaga, kuku itu mereka gunakan untuk mencakar muka dan dada mereka. Aku lalu bertanya, "Wahai Jibril, siapa mereka itu?" Jibril menjawab, "Mereka itu adalah orang-orang yang memakan daging manusia (ghibah) dan merusak kehormatan mereka." [HR Abu Daawud no. 4235. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad no. 12861].

Imam Ibnu Maajah meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Muusaa, dari Hammaad bin Salamah, dari 'Aliy bin Zaid, dari Abu Ash-Shalt, dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Pada malam Isra mi'raj aku mendatangi suatu kaum, perut mereka seperti rumah-rumah yang dihuni oleh ular dan dapat dilihat dari luar perut-perut mereka. Aku pun bertanya: "Wahai Jibril, siapakah mereka itu?" ia menjawab, "Mereka adalah pemakan riba." [HR Ibnu Maajah no. 2264].

Imam An-Nasaa'iy meriwayatkan, telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin 'Aliy bin Harb, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Mu'aadz bin Khaalid, dia berkata, telah memberitakan kepada kami Hammaad bin Salamah, dari Sulaimaan At Taimiy, dari Tsaabit, dari Anas bin Maalik, Nabi Shalallaahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda: "Pada malam Isra Mi'raj aku datang kepada Muusaa 'Alaihissalam di bukit pasir merah, dan dia sedang shalat di atas kuburannya." [HR An-Nasaa'iy no. 1613 dan ini lafazhnya, diriwayatkan pula oleh Muslim no. 4379 & Ahmad no. 12046].

Imam Ahmad mengetengahkan sebuah riwayat, telah menceritakan kepada kami Abu An-Nadhr, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Thalhah, dari Al-Waliid bin Qais, dari Ishaq bin Abu Al-Kahtalah, Muhammad berkata, aku kira dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata; "Sesungguhnya Muhammad tidak melihat Jibril dalam wujud aslinya kecuali dua kali, pertama karena beliau meminta untuk memperlihatkan dirinya dalam wujud asli, ia pun menampakkan wujud aslinya yang menutup seluruh ufuk, sedang kesempatan lain beliau naik bersamanya ketika beliau mi'raj."

FirmanNya : "Sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan." [QS An-Najm : 7-10]. Ibnu Mas'ud berkata : "Tatkala Jibril mengetahui Rabbnya, ia kembali kepada wujud aslinya dan bersujud." Sedangkan firmanNya : Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar. [QS An-Najm : 13-18]. Ibnu Mas'ud berkata : "(yang dimaksudkan) adalah penciptaan Jibril 'Alaihissalam." [HR Ahmad no. 3670].

Dan masih banyak lagi riwayat-riwayat yang berhubungan dengan peristiwa Isra' Mi'raj seperti yang diriwayatkan dari para Imam yaitu Ibnu Abi Haatim, Ibnu Jariir Ath-Thabariy, Abu Bakr Al-Baihaqiy, Abu Ya'laa Al-Maushiliy, Al-Bazaar, Ath-Thabaraaniy dan lain-lain yang kesemua riwayat-riwayat tersebut walaupun berbeda-beda lafazh (ada yang panjang dan ada yang singkat) dan berbeda-beda tingkat keshahihannya namun keseluruhannya saling mendukung dan saling menguatkan. Oleh karena itu, kita cukupkan riwayat-riwayatnya hanya dari kitab-kitab hadits yang 7 saja.

Faedah Ilmu dari Al-Haafizh Ibnu Katsiir Rahimahullah

Beliau membuat kesimpulan kronologis peristiwa Isra' Mi'raj dengan sangat baik. Dimulai dari peristiwa pembedahan dada Nabi hingga ke perut oleh Malaikat Jibril, dikeluarkannya segala sifat kejelekan, kedengkian dan sifat buruk dan diisinya hati Nabi dengan iman dan hikmah, kemudian didatangkan pada Nabi Shallallaahu alaihi wasallam sebuah kendaraan Buraq yang mana bila ia melangkah maka langkahnya adalah sejauh mata memandang. Kemudian beliau mengendarai Buraq dari Makkah ke Baitul Maqdis. Disebutkan bahwa setelah Rasulullah tiba di pintu Masjidil Aqshaa, beliau menambatkan hewan kendaraannya di dekat pintu masjid, lalu memasukinya dan mengerjakan shalat sebanyak 2 raka'at. Kemudian didatangkanlah Mi'raj, sebuah alat seperti tangga, memiliki undaan-undaan untuk naik ke atas. Lalu Nabi Shallallaahu alaihi wasallam menaikinya menuju ke langit yang terdekat, kemudian ke langit-langit yang selanjutnya hingga sampai pada langit ketujuh.

Di setiap lapisan langit, Nabi disambut oleh penghuni langit yang ada di lapisan langit tersebut. Nabi Shallallahu alaihi wasallam mengucapkan salam kepada Nabi-nabi yang ada di setiap langit sesuai dengan kedudukan dan tingkatan mereka. Lalu berjumpalah Rasulullah dengan Nabi Musa 'Alaihissalam -yang pernah diajak bicara langsung oleh Allah Ta'ala- di langit keenam, dan beliau berjumpa dengan khalilullah Nabi Ibrahim 'Alaihissalam di langit yang ketujuh.

Kemudian sampailah Rasulullah pada tingkatan yang dari tempat itu beliau dapat mendengar geretan kalam yakni kalam yang mencatat takdir terhadap segala sesuatu. Beliau melihat Sidratul Muntaha yang diliputi oleh perintah Allah Azza wa Jalla yaitu oleh sejumlah yang sangat besar dari kupu-kupu emas dan berbagai macam warna-warni, para malaikat pun meliputinya pula. Di tempat itulah, Nabi Shallallaahu alaihi wasallam melihat rupa dan bentuk asli dari Malaikat Jibril yang memiliki 600 sayap. Dan Nabi melihat rafraf (bantal-bantal) hijau yang menutupi semua cakrawala pandangan.

Nabi shallallaahu alaihi wasallam melihat Al-Baitul Ma'mur dan Nabi Ibraahiim pembangun Ka'bah bumi sedang menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'mur karena Baitul Ma'mur adalah Ka'bahnya para penghuni langit. Setiap hari, ia dimasuki oleh 70000 malaikat yang melakukan ibadah didalamnya,

kemudian mereka tidak kembali lagi hingga hari kiamat. Ditampakkan kepada Nabi Shallallaahu alaihi wasallam, surga dan neraka serta keadaan para penghuninya. Kemudian difardhukan atas beliau dan umatnya, shalat 50 kali, kemudian diberikan keringanan oleh Allah Ta'ala sampai menjadi 5 kali shalat (shalat 5 waktu) sebagai rahmat dan kasih sayang Allah kepada hamba-hambanya. Dalam hal ini terkandung faidah yang besar terhadap kemuliaan dan kebesaran shalat fardhu yaitu ia diperintahkan langsung kepada Nabi Muhammad Shallallaahu alaihi wasallam dan tidak melewati malaikat Jibril.

Lalu Nabi turun ke Baitul Maqdis dengan ditemani oleh para Nabi. Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam shalat bersama mereka setelah waktu shalat tiba. Kemungkinan shalat yang dimaksud adalah shalat subuh. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa Nabi mengimami mereka di langit. Tetapi, berdasarkan riwayat yang lebih shahih, hal itu terjadi di Baitul Maqdis. Hanya dalam sebagian riwayat itu disebutkan bahwa shalat itu dilakukan ketika pertama kali Nabi memasukinya.

Menurut lahiriah makna hadits menunjukkan hal itu terjadi setelah Nabi pulang menuju ke Baitul Maqdis. Dikatakan demikian, karena ketika Nabi melewati di tempatnya masing-masing, beliau bertanya pada Jibril tentang masing-masing dari mereka dan Jibril 'Alaihissalam pun memberitahukan kepada Nabi. Kesimpulan inilah yang layak dipegang karena pada awalnya Nabi Shallallaahu alaihi wasallam diperintahkan untuk menghadap kepada Allah Ta'ala untuk difardhukan atasnya dan umatnya perintah yang dikehendaki Allah Ta'ala. Setelah selesai menerima perintah dari Allah, maka barulah Nabi Shallallahu alaihi wasallam berkumpul bersama saudara-saudaranya dari kalangan para Nabi. Kemudian ditampakkan keutamaan dan kemuliaan Nabi Shallallaahu alaihi wasallam atas mereka, oleh karena itu beliau diajukan untuk menjadi imam shalat mereka, Jibril-lah yang mengisyaratkan hal tersebut kepada beliau. Setelah itu, Nabi keluar dari Baitul Maqdis lalu mengendarai Buraqnya dan kembali ke Makkah sebelum pagi hari.

Adapun mengenai penyuguhan beberapa jenis minuman kepada beliau yaitu susu, madu dan khamr, atau susu, air dan khamr atau semuanya, menurut sebagian riwayat, maka hal itu terjadi di Baitul Maqdis sedangkan menurut riwayat yang lain

terjadi di langit. Barangkali hal ini terjadi di Baitul Maqdis dan di langit mengingat kedua riwayat itu tidak bertentangan dan dapat dijamak.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Asfahani, Al-Raqib, *Al-Mufradat fi Gharib a-Qur'an*, Dar al-Ma'arif, Beirut, tt

Al-Alma'i, Zahir bin Awad, *Dirasat fi Tafsir al-Maudhu'i li al-Qur'an al-Karim*, Al-Farazadaq al-Tijariyah, Riyad, 1405 H

Al-Aimani, Abu al-Khalil, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qurr'an*, Dar al-Fikr al-Araby, Kairo, 1980

Abduh, Muhammad, dan Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, Dar al-Ma'arif, Beirut, tt

Ali, Said Ismail, *Nasy'atul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Alimu al-Kutub, Kairo, 1978

Al-Bukhori, Imam, *Sahih Bukhori*, Dar al-Sya'ab, Kairo, tt

Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al-Qur'an*

Dan Terjemahannya, Diponegoro Bandung, 1991